

Alternatif Mengatasi Persoalan TKW

Rasanya sangat prihatin dan sedih mendengar tenaga kerja wanita Indonesia di luar negeri disiksa hingga di luar perikemanusiaan. Jangankan mendengar penyiksaan itu, tatkala dengan tidak sengaja menyaksikan mereka, sedang di airport menunggu pesawat terbang, pada saat pemberangkatan keluar negeri sudah menaruh iba. Pada saat itu, kiranya siapaun akan membayangkan, bahwa menereke keluar negeri hanyalah ingin mencari rezeki, sekedar memenuhi kebutuhan pokoknya.

Cara berpakaian dan penampilan mereka yang sederhana, bergerombol menunggu pesawat, mereka duduk-duduk bersama, terkesan bahwa mereka itu adalah orang-orang yang berpendidikan rendah, demikian juga tingkat ekonomi, dan pengalaman. Semua menunjukkan tidak berlebih. Bandingkan saja dengan orang-orang lainnya, mereka mengenakan pakaian jas, dasi, sepatu mengkilap dengan membawa tas dan koper yang bagus. Sekedar untuk ckeck in, mereka yang disebutkan kelompok terakhir, dilayani orang lain. Mereka tampak sangat terhormat. Perbandingan mereka itu dengan TKW yang hanya sebagai pembantu rumah tangga, perbedaan itu sangat jauh. Itulah sebagian dari bangsa Indonesiam, yang menurut informasi berjumlah hingga jutaan.

Ketika mereka datang di Bandara udara negara yang dituju, biasanya juga masih tampil serupa. Mereka diperlakukan sebagai tenaga kerja kasar, ialah orang-orang yang memerlukan pekerjaan, berasal dari klas sosial rendah. Jika mereka dijemput, juga tidak diperlakukan sebagaimana orang penting, elite, atau orang kaya, melainkan perlakuan terhadap seorang buruh pada umumnya. Di mana-mana kaum buruh tidak terlalu mendapatkan penghormatan. Memang mereka juga tidak memerlukan penghormatan itu, melainkan sekedar upah dan itupun juga tidak besar.

Para TKI khususnya pekerja di rumah tangga, pada umumnya mereka bekerja sepanjang waktu, kecuali pada saat-saat dibolehkan beristirahat. Apa saja yang ditugaskan oleh majikan harus dikerjakan. Para majikan menuntut yang demikian, karena mereka merasa sudah membayar. Pekerja rumah tangga, di mana-mana juga sama, tidak terkecuali di Indonesia. Tempat tidur dan fasilitas lain juga dibedakan dari majikannya.

Memang ada beberapa yang diperlakukan secara baik, diberi tambahan gaji dan bahkan diberlakukan sebagaimana keluarganya sendiri. Tetapi sebaliknya, tidak sedikit yang benar-benar diberlakukan sebagaimana buruh dan bahkan seperti budak. Tenaganya diperas dan bahkan gajinya dikurangi atau tidak dibayar. Selain itu, ada yang disiksa sebagaimana berita-berita yang selalu kita terima, baik melalui TV, atau koran. Sebagai contoh. akhir-akhir ini penyiksaan yang diterima oleh Sumiati yang bekerja di Saudi Arabia, hingga Presiden SBY ikut memberikan perhatian serius.

Memang di negeri ini terjadi sesuatu gambaran yang amat kontras. Pada satu sisi banyak rakyat masih sangat miskin. Sekedar mencari pekerjaan, sebagai buruh saja masih sangat sulit. Selain itu jika mendapatkan pekerjaan, gaji mereka juga rendah, yang belum tentu cukup untuk hidup sehari-hari. Sementara pada sisi lainnya, Indonesia dikenal sebagai negara yang kaya sumber daya alam. Tanahnya luas dan subur, lautannya luas, hutan, dan berbagai jenis

tambang ada di Indonesia. Sedemikian indahnya, sehingga orang lain mengatakan bahwa Indonesia bagaikan secuil sorga yang terlempar ke dunia.

Ungkapan tentang keindahan Indonesia yang sedemikian indah, jika dibandingkan dengan negara-negara lain di dunia ini memang tidak terlalu salah. Apalagi jika perbandingan itu dengan negara-negara timur tengah. Keadaan di negeri itu merupakan gurun pasir dan berbatuan, belum lagi ditambah angin kencang dan udara panas, sangat menyiksa para penduduknya. Daerahnya tidak pernah terjadi hujan, kecuali beberapa kali saja pada setiap tahunnya. Mau menanam apa saja sangat sulit, karena tanahnya tidak cocok ditanami, kecuali tanaman tertentu. Umpama dipaksakan harus dirawat secara sungguh-sungguh, agar tumbuh.

Keadaan itu bukan bandingkan dengan di Indonesia, apa saja ditanam akan hidup dan menghasilkan buah. Pertanyaannya, mengapa rakyatnya masih miskin dan harus pergi ke negeri gurun pasir, sekedar untuk mencari pekerjaan. Adakah pintu atau alternative lain untuk menyelesaikan persoalan itu. Jika misalnya, pemerintah melarang TKI ke luar negeri, apakah akan memberi alternative lain. Kiranya juga tidak mudah menjawabnya.

Oleh karena itu, sebenarnya yang sangat mendesak diperlukan oleh bangsa ini adalah lapangan pekerjaan. Adapun lapangan pekerjaan yang diperlukan sebenarnya bukan jenis profesi tertentu, dengan bergaji tinggi. Jenis pekerjaan rendah dengan gaji yang tidak seberapa pun asalkan upahnya mencukupi untuk menutupi kehidupan sehari-hari sudah cukup dan diterima. Mereka keluar negeri sebagai TKW sebenarnya juga bukan pilihan utama. Mereka juga merasa berat meninggalkan anak dan keluarga. Pergi ke luar negeri, hanya karena lapangan pekerjaan tidak tersedia di dalam negeri.

Sebagai alternative mengatasi persoalan tersebut, pemerintah sebenarnya bisa pengambil peran-peran strategis. Misalnya, mendorong para sarjana lulusan apa saja yang memiliki bakat mendirikan usaha. Pemerintah perlu memberikan kemudahan-kemudahan bagi siapapun membuka usaha di negeri ini. Bahkan kalau perlu memberikan reward bagi siapa saja, yang berhasil menampung tenaga kerja dalam jumlah tertentu. Sebab dengan membuka lapangan usaha, akan sekaligus memberi peluang bagi pencari kerja. Ukuran keberhasilan seseorang di antaranya adalah ketika yang yang bersangkutan berhasil menampung sejumlah tenaga kerja pada perusahaannya.

Untuk memperlancar tumbuh dan berkembangnya berbagai usaha, pemerintah semestinya mempermudah perizinan segala jenis usaha. Kalau perlu, pemerintah proaktif melakukan pembimbingan, memberikan pinjaman modal dan sekaligus mengeluarkan ijin usahanya. Saya sangat sedih melihat spanduk di atas jalan yang bernada mengancam terhadap usaha-usaha yang tidak berijin. Melihat ancaman itu, maka muncul pertanyaan dalam pikiran saya, kenapa pemerintah memberi ancaman segala, dan bukan mendatangi dan segera memberikan bantuan, baik berupa modal dan atau tenaga professional sebagai pembimbing dan sekaligus ijin usahanya.

Contoh kecil lainnya, saya kadang juga tidak terlalu paham, kenapa pabrik-pabrik rokok yang bisa menyerap sekian banyak tenaga kerja, harus diancam untuk ditutup. Bukankah pabrik-pabrik rokok itu telah berhasil menghidupi sekian banyak orang tenaga kerja dan keluarganya.

Saya juga tidak terlalu mengerti, kenapa organisasi sosial keagamaan juga melarang merokok, sehingga seolah-olah merokok sebagai dosa yang tidak terampuni. Saya sendiri tidak menyukai rokok, akan tetapi saya melihat sedemikian banyak orang-orang yang tertolong hidupnya dari rokok itu, yaitu mulai dari petani tembakau, buruh pabrik rokok, penjual rokok, hingga para sopir pengakut rokok. Jika merokok itu dilarang, berapa banyak pengangguran baru, selain keuntungan pemerintah dari pajak rokok juga tidak sedikit akan menjadi hilang.

Oleh karena itu, dalam keadaan seperti ini, perlu semua pihak, mulai dari pemerintah, pengusaha, lulusan perguruan tinggi, hingga tokoh agama ikut berpikir menyelesaikan persoalan ketenagaan kerja ini. Rupanya semakin hari kebutuhan itu bukan semakin kecil, tetapi sebaliknya justru menjadi semakin bertambah. Siapapun harus memberikan kontribusi dalam usaha membuka lapangan pekerjaan. Targetnya adalah bagaimana agar para pencari kerja tidak perlu jauh-jauh pergi ke luar negeri, sekedar menjadi buruh murahan.

Semangat bagi semua pihak untuk membuka usaha baru yang bisa menampung tenaga kerja kiranya perlu digelorakan di semua kalangan secara terus menerus. Orang yang menghalangi-halangi lahirnya usaha baru, siapapun harus dijadikan musuh bersama. Sebaliknya, seseorang disebut hebat manakala yang bersangkutan berhasil membuka peluang kerja. Melarang orang berusaha, maka boleh-boleh, tetapi harus bisa memberi alternative lain yang lebih baik. Larangan itu tidak cukup hanya atas dasar menjaga keterban. Tetib memang perlu, tetapi menghidupi orang lebih penting dari sekedar melakukan penertiban. Keadaan terkait dengan lapangan kerja sudah sangat darurat, sehingga semua pihak dituntut berpartisipasi dan mencari jalan keluarnya.

Melarang-larang membuka usaha di bidang ekonomi, pada saat sekarang ini, adalah bukan waktunya. Pemerintah justru harus mengancam bagi siapapun yang menghalangi orang kecil mendapatkan pekerjaan dan sumber ekonomi. Yang diperlukan pada saat ini adalah justru sebaliknya, yaitu mendorong, menggerakkan dan bahkan mempermudah dengan berbagai cara yang bisa dilakukan. Orang-orang yang berpotensi harus didorong dan diberi kemudahan membuka usaha yang bisa memberikan peluang orang lain bekerja. Pemerintah harus beerterima kasih dan memberikan penghargaan kepada siapapun yang bisa mengatasi prsoalan ini.

Kebijakan memudahkan perijinan, memfasilitasi dan bahkan juga memberikan reward kepada pihak-pihak yang berhasil membuka lapangan kerja, adalah ditunggu-tunggu. Tentu saja lapangan kerja dimaksud adalah bukan yang bersifat merusak, semisal memabat hutan dan atau kegiatan yang menurunkan harkat dan martabat kemanusiaan. Alternatif yang dimaksud itu, adalah yang baik dan halal. Pada saat sekarang ini, anak-anak muda cerdas semakin banyak. Pemerintah tinggal memfasilitasi, mempermudah dan melindungi yang masih pada taraf pertumbuhan dan yang berskala kecil. Pandangan ini kiranya menjadi alternatif untuk menyelesaikan persoalan TKW/TKI di luar negeri yang selama ini beritanya banyak memprihatinkan. *Wallahu a'lam.*